

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dengan persebaran populasi terbesar berada di pulau Jawa, dengan besarnya populasi penduduk yang berada di pulau Jawa menjadikan kawasan ini sebagai pusat pembangunan bagi negara. Dampak dari hal tersebut mengakibatkan gejala kepadatan penduduk dari tahun ke tahun hingga maraknya pembangunan kawasan industri yang menyebabkan kebutuhan akan barang rumah tangga semakin besar, dan dapat menimbulkan peningkatan jumlah sampah yang harus di tampung pada tempat pengolahan akhir. Kenaikan volume sampah dapat menimbulkan masalah baru jika tidak ditanggapi dengan serius, hal ini dapat menjadi awal mula wabah penyakit dari pencemaran baik air maupun udara yang dapat merugikan masyarakat sekitar tempat pengolahan sampah tersebut. Munculnya masalah baru terkait volume sampah yang terus menerus naik dapat mengakibatkan krisis lahan yang digunakan untuk tempat pengolahan akhir sehingga perlu adanya strategi dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut, (Winahyu, 2013).

Efisiensi dan aksesibilitas kehidupan manusia telah meningkat secara signifikan berkat kemajuan teknologi informasi. Pentingnya meningkatkan kesadaran akan nilai perlindungan alam, inovasi-inovasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah lingkungan yang semakin memburuk. Kerusakan lingkungan secara langsung mempengaruhi kehidupan manusia karena ketergantungan manusia yang tinggi terhadap alam. Demikian, kesadaran dan

pendidikan lingkungan di semua tingkatan lokal dan global sangatlah penting. Hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan dapat dicapai melalui penerapan etika lingkungan yang tidak antroposentris, yang memandang alam sebagai komponen yang setara dalam kehidupan, serta penggunaan teknologi informasi sebagai alat pendidikan dan platform untuk kampanye digital. Pendekatan ini seharusnya mempromosikan lingkungan yang aman, nyaman, dan berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang, (Hidayat, 2020).

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mengenai pengelolaan sampah, menjelaskan bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional. Berkaitan dengan hal tersebut, agar dapat memberikan manfaat ekonomi, aman bagi lingkungan, sehat bagi masyarakat, dan memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku masyarakat, pengelolaannya harus dilakukan secara menyeluruh dan terkoordinasi dari hulu ke hilir. Pada awalnya pengelolaan sampah akan melalui tempat sampah atau wadah penampung sampah yang kemudian akan dipindahkan ke Tempat Pemrosesan Sementara (TPS). Sebelum sampah di angkut oleh kendaraan khusus untuk diproses di fasilitas daur ulang, pengolahan, atau pemrosesan sampah terpadu, sampah akan terlebih dahulu ditampung di TPS. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta menggunakan truk sampah untuk mengangkut sampah dari TPS ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). TPA berfungsi sebagai area di mana sampah diproses dan dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman untuk manusia dan alam sekitar.

Melansir dari data Kementerian Lingkungan Hidup atau Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Deputy Bidang Pengelolaan Sampah, Sampah dan B3 Direktorat Penanganan Sampah pada SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) tahun 2024, timbunan sampah berada di angka 31,825,603.89 (ton/tahun) dengan alokasi pengurangan sampah sebesar 13,19% di angka 4,196,371.80 (ton/tahun), penanganan sampah sebesar 46.44% di angka 14,778,930,08 (ton/tahun), sampah terkelola sebesar 59.62% di angka 18,975,301.88 (ton/tahun), dan sampah tidak terkelola sebesar 40.38% di angka 12,850,302.01 (ton/tahun). Data capaian ini diperoleh dari 293 Kabupaten atau kota se-Indonesia pada tahun 2024.

Jakarta sebagai kota Megapolitan secara terus menerus menghadapi masalah sampah yang signifikan yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSAN) di bawah yurisdiksi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah volume sampah di provinsi DKI Jakarta adalah sekitar 3,1 juta ton. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan jumlah sampah terbesar kedua di Indonesia setelah Jawa Tengah, dengan menyumbang sekitar 15,98% dari total jumlah volume sampah nasional yang mencapai 19,45 juta ton. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan rata-rata volume sampah setiap tahun yang berhasil dikumpulkan di wilayah DKI Jakarta dalam tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Volume sampah harian yang diangkut berdasarkan kategori di provinsi DKI Jakarta 2021-2022

JUMLAH SAMPAH	Volume Sampah Harian yang Diangkut Berdasarkan Kategori di Provinsi DKI Jakarta (Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Organik	4.009,43	3.519,14	4.027,08	3.888,19	3.761,90
Anorganik	3.672,69	4.139,86	3.466,79	3.305,20	3.749,84
Bahan Beracun dan Berbahaya	41,69	43,07	42,41	40,44	31,68
Jumlah	7.722,81	7.702,07	7.587,49	7.233,82	7.543,42

Sumber: BPS DKI Jakarta, 2022

Tabel 1.1 menunjukkan data volume sampah harian berdasarkan kategori di DKI Jakarta dari tahun 2018 hingga 2022. Terlihat bahwa jumlah sampah organik dan anorganik cukup tinggi, sementara sampah B3 relatif kecil. Total volume sampah cenderung fluktuatif, namun tetap signifikan setiap tahunnya.

Jumlah sampah yang berhasil diangkut setiap harinya mengalami sejumlah penurunan yang cukup signifikan di provinsi DKI Jakarta berkisar pada tahun 2020 dan 2021. Penurunan ini berkaitan dengan perubahan pola aktivitas masyarakat dan dinamika sosial ekonomi pada saat itu. Intensitas mobilitas warga yang menurun, berkurangnya kegiatan komersial maupun industri, serta pergeseran perilaku konsumsi rumah tangga menjadi faktor yang memengaruhi produksi sampah. Masyarakat juga mulai menyesuaikan diri dengan situasi tersebut melalui pilihan gaya hidup baru, seperti lebih sering bekerja dari rumah, meningkatkan belanja daring, serta mengurangi keterlibatan dalam aktivitas yang melibatkan kerumunan. Pergeseran perilaku ini berdampak pada menurunnya volume sampah, terutama dari penggunaan barang sekali pakai seperti kemasan makanan dan kantong plastik.

Penurunan sampah pada tahun 2020 dan 2021 tidak dapat diartikan secara langsung sebagai tanda efektifnya sistem pengelolaan sampah di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pelanggaran Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) pada tahun 2022, yang mengakibatkan peningkatan volume sampah yang diangkut secara signifikan, yaitu mencapai 7.543,42 ton, (Taufik, 2023).

Sampah telah meningkat secara tidak terkendali sebagai akibat dari urbanisasi, pertumbuhan penduduk yang cepat, dan meningkatnya konsumsi. Fasilitas pengolahan limbah yang tidak memadai di DKI Jakarta memperparah keadaan. Berikut merupakan grafik penduduk kota Jakarta dari tahun 2019-2023 dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut:



Sumber: BPS DKI Jakarta (2023)

Gambar 1. 1 Data Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2019-2022

Melansir pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk DKI Jakarta terus mengalami kenaikan tiap tahunnya, data ini diambil dari seluruh wilayah di Provinsi DKI Jakarta yakni Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara. Kenaikan yang signifikan ini

menunjukkan adanya potensi intensitas konsumsi masyarakat meningkat berbanding lurus dengan pertambahan penduduk, yang meningkatkan kuantitas sampah rumah tangga organik dan anorganik, seperti plastik dan kemasan sekali pakai. Selain dari rumah tangga, timbulan sampah juga sangat dipengaruhi oleh industri dan perdagangan. Pengelolaan sampah di wilayah Jakarta menjadi lebih sulit karena hal ini. Beban operasional pada fasilitas seperti TPS dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang semakin meningkat, bahaya polusi dan kerusakan lingkungan semakin serius. Pertambahan penduduk setiap tahunnya merupakan panggilan untuk membangun sistem pengolahan sampah yang berkelanjutan selain sebagai isu kependudukan. Menghadapi pertumbuhan yang berkelanjutan, menjaga kebersihan dan kelayakan huni Jakarta membutuhkan edukasi publik, pengurangan sampah plastik, dan penggunaan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).

Pada beberapa dekade terakhir, Pemerintah Kota Bekasi dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah bekerja sama untuk menciptakan wilayah unik yang dapat digunakan sebagai tempat pengolahan akhir dan tempat untuk membuang sampah untuk mengatasi masalah sampah yang semakin kompleks. Ketika lingkungan Bantargebang di Kota Bekasi dipilih sebagai lokasi terakhir untuk membuang sampah Jakarta pada tahun 1989, kolaborasi ini lahir. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang ialah nama yang diberikan untuk lokasi ini sejak saat itu menurut Tamba (2024). Zona 1 seluas 18,3 ha, Zona 2 seluas 17,7 ha, Zona 3 adalah yang terluas yaitu 25,41 ha, Zona 4 seluas 11,0 ha, dan Zona 5 seluas 9,5 ha. Total luas Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang adalah 110,3 ha. Berbeda dengan zona 5, zona 1 memiliki luas yang

paling besar. Seluruh lahan ini digunakan sebagai tempat pengelolaan sampah, tempat pengolahan akhir, atau depo, sedangkan sisanya seluas 18,09 ha digunakan untuk sarana dan prasarana pengolahan lindi seperti gedung perkantoran, jalan masuk, dan jalan perkantoran. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memiliki seluruh lahan di area TPST Bantargebang. Satu-satunya cara untuk menangani dan mengendalikan sampah di Jakarta adalah melalui ketersediaan lahan dan zonasi.

Melansir dari Tempo.com (2024), Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengeluarkan dan menerapkan sejumlah peraturan strategis untuk memenuhi komitmennya dalam mengurangi sampah di sumbernya. Salah satu langkah yang paling penting adalah Peraturan No. 102 Tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Gubernur DKI Jakarta, yang berisi ketentuan tentang pengelolaan sampah di lingkungan regional dan operasional. Berkaitan dengan hal tersebut, dilansir dari Tempo.com (2025) Sumber energi alternatif dapat dihasilkan melalui pengelolaan sampah yang efektif. TPST Bantargebang telah menunjukkan hal ini melalui pemanfaatan teknologi *Refuse Derived Fuel* (RDF). Pengurangan sampah harian hingga 2.000 ton, sistem ini telah menunjukkan keampuannya dalam mengatasi masalah sampah. Berkaitan dengan hal tersebut, sisa proses RDF dapat didaur ulang sebagai bahan baku industri batu bata. Pemerintah bermaksud untuk menyempurnakan peraturan yang ada saat ini dan mendorong kolaborasi antar pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah terpadu untuk mengoptimalkan potensi ini.

Secara konseptual, kajian ini berpijak pada teori administrasi publik dan manajemen strategis sektor publik yang menitikberatkan pentingnya perencanaan,

pengorganisasian, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Pada perspektif teori pengelolaan lingkungan, keberhasilan pengelolaan sampah dipengaruhi secara signifikan oleh ketersediaan dan kualitas sarana prasarana sebagai instrumen pendukung kebijakan publik. Berorientasi pada pendekatan pembangunan berkelanjutan menegaskan bahwa pengelolaan sampah tidak semata-mata berorientasi pada aspek teknis, melainkan juga mempertimbangkan efisiensi, keberlanjutan lingkungan, serta kepentingan sosial masyarakat. Demikian, kajian mengenai strategi pengembangan sarana pengelolaan sampah memiliki relevansi teoritis untuk menganalisis peran pemerintah dalam merumuskan dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan kinerja pengelolaan sampah secara optimal.

Proses perencanaan strategis adalah upaya metodis untuk mencapai kesesuaian yang bernilai dan ideal antara organisasi dan lingkungannya, demikian menurut Bryson (2018). Sebagai upaya memaksimalkan potensi kekuatan internal dan meminimalkan atau menghilangkan kekurangan yang ada saat ini, upaya ini didasarkan pada kesadaran menyeluruh akan konteks internal dan eksternal. Prioritas organisasi secara simultan memaksimalkan prospek eksternal dan mengurangi atau menghilangkan risiko dari dunia luar.

Bryson (2018) menyajikan gagasan ini sebagai komponen penting dari kerangka kerja untuk perencanaan strategis. Strategi organisasi yang lengkap dikembangkan melalui sejumlah proses metodis dalam proses perencanaan strategis. Terdapat 8 rencana untuk membuat rencana semacam itu, akan tetapi pada penelitian ini penulis mengambil 3 fokus utama. Pertama, analisis lingkungan

internal dan eksternal, pada tahap ini Pengelolaan sampah di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta semakin menjadi perhatian serius, mengingat volume sampah yang terus meningkat setiap harinya.



Sumber: Katadata.co.id (2025)

Gambar 1. 2 Timbunan Sampah Pada TPST Bantargebang Tahun 2025

Melansir pada gambar 1.2 Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, sebagai lokasi utama pengelolaan sampah, menerima sekitar 7.200 hingga 7.700 ton sampah per hari sejak dioperasikan pada tahun 1989. Meskipun telah diterapkan berbagai metode pengolahan seperti kompos, pemanfaatan sampah untuk energi, dan pengolahan lindi, keterbatasan kapasitas lahan tetap menjadi tantangan besar. Hal ini mendorong pemerintah untuk menerapkan strategi baru dalam pengangkutan dan pengelolaan sampah dari tingkat rumah tangga guna mengurangi beban TPA yang kian berat. Kementerian Dalam Negeri saat ini sedang berupaya untuk menyatukan peraturan retribusi sampah, dan jumlahnya didasarkan pada Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 1 tahun 2024 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. (Kompas, 2025) dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Besaran Tarif Retribusi Sampah

Kategori	Sub kategori	Daya Listrik / Kapasitas	Tarif Retribusi
Rumah Tinggal	Kelas Miskin	450–900 VA	Rp 0
	Kelas Bawah	1300–2200 VA	Rp 10.000
	Kelas Sedang	3500–5500 VA	Rp 30.000
	Kelas Atas	≥ 6600 VA	Rp 77.000
Fasilitas Masyarakat	Fasmas Kecil	≤ 220 VA	Rp 150.000 / Ton
	Fasmas Sedang	6600–200 kVA	Rp 215.000 / Ton
	Fasmas Besar	200 kVA	Rp 298.000 / Ton
Bisnis	Bisnis Kecil	450–5500 VA	Rp 165.000 / Ton
	Bisnis Sedang	6600–200 kVA	Rp 238.000 / Ton
	Bisnis Besar	200 kVA	Rp 325.000 / Ton
Industri	Industri Kecil	450 VA – 14 kVA	Rp 168.000 / Ton
	Industri Sedang	14 kVA – 200 kVA	Rp 265.000 / Ton
	Industri Besar	200 kVA	Rp 355.000 / Ton

Sumber: Arsip Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta (2025)

Tabel 1.2 tersebut menampilkan rincian tarif retribusi sampah berdasarkan kategori pengguna, seperti rumah tangga, fasilitas masyarakat, bisnis, dan industri. Besaran tarif ditentukan oleh daya listrik atau kapasitas, menunjukkan bahwa semakin tinggi konsumsi daya atau skala usaha, maka semakin besar pula tarif retribusi yang dikenakan. Penerapan Retribusi selain memberikan pendapatan, penerapan iuran sampah masyarakat juga bertujuan untuk mengurangi produksi sampah di sumbernya. Berkaitan dengan hal tersebut, strategi ini harus ditangani dengan hati-hati karena dapat memicu pertentangan dari masyarakat jika tidak ada transparansi dan edukasi.

Pembahasan dapat mengurangi beban operasional Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, tetapi tidak dapat mengatasi ancaman dan kekurangan yang ada. Teknologi pengolahan yang kurang dimanfaatkan dan kapasitas yang hampir jenuh sejak beroperasi pada tahun 1989 ialah masalah utama. Risiko eksternal yang terus menjadi tantangan signifikan termasuk risiko kerusakan lingkungan, konfrontasi sosial dengan penduduk sekitar, dan peningkatan volume sampah yang disebabkan oleh peningkatan populasi. Demikian, solusi pengelolaan sampah yang perlu berkonsentrasi pada pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Kedua, identifikasi isu-isu strategis yakni pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi lingkungan maupun faktor manusia. Seiring meningkatnya volume sampah, kebutuhan akan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai menjadi semakin mendesak. Keterbatasan sarana seperti kendaraan pengangkut dan alat berat dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan sampah secara keseluruhan. Berikut merupakan data alat-alat besar yang berada di TPST Bantargebang:

Tabel 1. 3 Jumlah Alat Besar Pada TPST Bantargebang Tahun 2023

No.	Nama Alat Besar	Jumlah Unit
1.	Excavator Standar	63 Unit
2.	Excavator Long Arm	4 Unit
3.	Bulldozer	26 Unit
4.	Wheel Loader	10 Unit

5.	Refuse Compactor	5 Unit
TOTAL:		108 Unit

Sumber: UPTST DLH DKI Jakarta (2023)

Permasalahan pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang semakin kompleks seiring meningkatnya volume sampah yang masuk setiap harinya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur, tumpang tindih kewenangan antar instansi, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengurangan dan pemilahan sampah dari sumbernya. Akumulasi sampah yang tinggi, penggunaan teknologi yang belum optimal, serta tekanan terhadap lahan dan lingkungan sekitar menunjukkan perlunya upaya strategis dan berkelanjutan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan sampah di masa depan.

Ketiga, perumusan isu strategis yakni upaya perluasan fasilitas pengolahan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang menjadi penting dalam menghadapi berbagai tantangan pengelolaan sampah yang semakin kompleks. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta mulai mengarahkan perhatian pada penguatan sistem yang berkelanjutan dan ramah lingkungan melalui peningkatan fasilitas pemilahan, penerapan teknologi pengolahan seperti RDF (*Refuse Derived Fuel*), serta mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Berbagai penelitian terdahulu telah dijadikan sebagai landasan konseptual oleh penulis dalam merumuskan judul penelitian ini. Pertama, Penelitian oleh Rusmanto (2021) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan merancang strategi pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Soreang. Penelitian ini menganalisis strategi yang telah diterapkan, tantangan implementasi,

dan bentuk intervensi oleh DLH Kabupaten Bandung. Hasilnya menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh, dengan program unggulan seperti POKASIH, LCO, Bank Sampah, serta dukungan fasilitas TPS dan armada. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat kelemahan seperti pertumbuhan penduduk, TPS liar, infrastruktur minim, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Peluang teridentifikasi dalam penguatan konsep 3R, potensi ekonomi lokal berbasis sampah, dan insentif kebijakan, sedangkan hambatan utamanya adalah volume sampah yang meningkat, kondisi cuaca ekstrem, keterbatasan armada, serta kurangnya TPA. Perbedaan pertama dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Bandung, sementara penelitian penulis berfokus pada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus.

Kedua, Penelitian ini dilakukan oleh Kusumaningrum (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data, dengan tujuan mengurangi volume sampah sesuai dengan UU No. 18 Tahun 2008. Proses untuk mencapainya, PKPLH Kabupaten Kudus perlu menganalisis dan mengembangkan teknik pengelolaan sampah yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas manusia, melalui perubahan sikap, tindakan, dan persepsi masyarakat dengan menerapkan sistem daur ulang terpadu berbasis ekonomi, merupakan langkah mendesak yang perlu diterapkan.

Penyediaan dan pemeliharaan infrastruktur pengolahan sampah yang memadai sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik. Perbedaan penelitian ini yang pertama terletak pada lokasi. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Berkaitan dengan hal tersebut, pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus.

Ketiga, Penelitian oleh Arrahma (2024), menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi Dinas Lingkungan Hidup Jombang dalam mengelola sampah dengan pendekatan analisis SWOT Bryson. Penelitian ini didasari urgensi pengelolaan sampah yang berkelanjutan karena dampaknya terhadap lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang diterapkan meliputi pemilahan sumber, pengomposan, pengembangan TPS3R, dan pemrosesan akhir di TPA Banjardowo. DLH memanfaatkan kekuatan internal seperti dukungan pemerintah daerah dan penghargaan Adipura serta peluang eksternal seperti kerja sama lintas sektor. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan publik, pendidikan, dan teknologi dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Adapun perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Jombang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas

Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Kedua, penelitian ini sama-sama menggunakan analisis SWOT tetapi yang membedakan peneliti menggunakan uji litmus sebagai alat untuk menilai isu-isu strategis.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta merujuk pada studi-studi sebelumnya, dilakukan analisis mendalam terhadap berbagai fakta yang muncul terkait strategi pengembangan pengelolaan sampah, termasuk faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi efektivitas implementasinya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan yang konstruktif bagi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam upaya memperkuat strategi pengelolaan sampah di masa mendatang, khususnya dalam pengembangan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan strategis yang lebih terarah, berbasis kondisi empiris, serta selaras dengan kebutuhan pengelolaan sampah perkotaan yang berkelanjutan. Demikian, rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan sarana dan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif di TPST Bantargebang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian Berkaitan dengan hal tersebut, yang mengkaji strategi pengelolaan sampah terpadu, khususnya pada fasilitas pengolahan sampah berskala besar di kawasan perkotaan. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama, yaitu mengapa pengembangan sarana pengelolaan sampah pada TPST Bantargebang oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta hingga saat ini belum optimal?

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Atas pertimbangan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas pengolahan limbah di pabrik pengolahan sampah Bantargebang tidak sebanding dengan pertumbuhan volume limbah yang drastis.
2. Kurangnya transfer pengetahuan dan inovasi teknologi dalam pengolahan limbah di dalam sistem pengelolaan TPST.
3. Ketidak efektifan kampanye informasi dan kesadaran masyarakat tentang pengurangan limbah sebagai bagian dari sistem pengelolaan terpadu.
4. Ketidakseimbangan antara implementasi teknis di lapangan dan rencana pengelolaan limbah regional.
5. Ketidakhadiran rencana pertumbuhan jangka panjang yang didasarkan pada evaluasi kinerja dan statistik Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada isu-isu yang diuraikan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi fokus utama dari permasalahan penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut, rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal serta eksternal Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang?

2. Bagaimana strategi dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi lingkungan internal serta eksternal Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan strategi dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi terhadap penguatan teori dalam bidang administrasi publik, khususnya terkait pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah sebagai upaya pengurangan volume limbah, serta sebagai dasar pertimbangan dalam peningkatan kinerja dan perbaikan pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman yang sudah penulis pelajari selama perkuliahan terhadap aspek-aspek manajerial dalam ilmu administrasi publik, khususnya terkait dengan penerapan

prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan layanan publik seperti sistem pengelolaan sampah.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk memberikan alternatif solusi untuk perencanaan strategis pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta guna mengurangi volume sampah pada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

3. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perencanaan strategis pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam upaya menekan volume timbulan sampah yang masuk ke Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus studi ini disajikan untuk memberikan landasan teoretis serta memperkuat kerangka analisis. Rangkuman kajian tersebut dapat dilihat secara sistematis melalui tabel berikut:

Tabel 1. 4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Rusmanto (2021)., Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung	Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori komunikasi dari Harold Lasswell (1994) yang terkenal dengan model komunikasi " <i>Who says what in which channel to whom with what effect,</i> " Ia mengemukakan bahwa komunikasi dapat dianalisis	Penelitian ini bertujuan merumuskan rencana strategis pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Soreang. Secara khusus, penelitian menganalisis strategi yang telah diterapkan. Menyoroti berbagai tantangan dalam implementasinya.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data	Hasil penelitian menyoroti pentingnya pengelolaan sampah yang menyeluruh. Program seperti POKASIH, LCO, dan Bank Sampah menjadi keunggulan, meskipun tantangan tetap ada seperti pertumbuhan penduduk, TPS liar, keterbatasan infrastruktur, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Peluang muncul dari penerapan konsep 3R dan ekonomi	Perbedaan pertama dengan penelitian ini terletak pada lokasi. Penelitian terdahulu dilakukan di Kabupaten Bandung, sementara penelitian penulis berfokus pada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		melalui lima elemen utama, yang sering dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: (1) <i>Who</i> (Siapa), (2) <i>Say What</i> (Mengatakan Apa), (3) <i>In Which Channel</i> (Melalui Saluran Apa), (4) <i>To Whom</i> (Kepada Siapa), (5) <i>With What Effect</i> (Dengan Efek Apa)	Mengidentifikasi bentuk intervensi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung. Serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga yang ada saat ini.		lokal berbasis sampah, namun hambatan seperti cuaca ekstrem dan peningkatan volume sampah perlu diantisipasi, termasuk risiko sosial seperti tindakan pembalasan.	perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
2.	Lia Kusumaningrum., Kiki Dwi Wulandari., Faradilah Farid Karim., Nurika Arum Sari., (2023)., Strategi Pengelolaan Sampah di Kabupaten	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Teori Analisis SWOT dan Uji Litmus	Tujuan studi ini adalah untuk merumuskan rencana strategi pengelolaan limbah yang efisien guna mengurangi tingkat limbah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 dan Undang-Undang	Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta menggunakan	Hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan kapasitas pemerintah daerah dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sistem daur ulang terintegrasi mendorong partisipasi publik, dengan keberhasilan yang	Perbedaan penelitian ini yang pertama terletak pada lokasi. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kabupaten Kudus, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas lingkungan Hidup DKI

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Kudus oleh Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Lingkungan Hidup (PKPLH)		Nomor 18 Tahun 2008.	metode SWOT dan uji Litmus	bergantung pada infrastruktur pengolahan yang memadai.	Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
3.	Dinda Amalia Arrahma., Rachmawati Novaria., dan Adi Soesiantoro., (2024)., Strategi Dinas Lingkungan Hidup Dalam Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Jombang	Penelitian ini didasarkan pada teori strategi dari Glueck, Jauch, Chandler, dan Lous. Glueck dan Jauch menekankan strategi sebagai rencana terintegrasi antara kekuatan organisasi dan tantangan lingkungan. Chandler fokus pada keselarasan	Tujuan dari studi ini untuk mengevaluasi rencana pengelolaan limbah Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Jombang. Dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan dan sumber daya yang tersedia, analisis ini memungkinkan pengembangan rencana pengelolaan limbah yang efisien	Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, data deskriptif dikumpulkan dan dianalisis untuk memberikan penjelasan rinci tentang situasi yang ada.	Hasil penelitian merumuskan rencana pengelolaan sampah oleh DLH Jombang, mencakup kompos, TPS3R, perluasan TPA, dan pemilahan di sumber. Analisis SWOT menunjukkan pemanfaatan peluang eksternal dan kekuatan internal untuk menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan dan efektif.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Jombang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		tujuan jangka panjang dengan perubahan eksternal, sedangkan Lous melihat strategi sebagai upaya menciptakan keunggulan dan nilai tambah.	dan berkelanjutan.dengan menggunakan analisis SWOT, yang menganalisis unsur internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman).			mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
4.	Mahnun Mas'adi, Aria Aji Priyanto., dan Ahmad Nurhadi., (2020)., Analisis SWOT Sebagai Dasar Menentukan Strategi Pengolahan Sampah Pada TPST Se-Kecamatan Pamulang	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT untuk mengembangkan rencana pengelolaan limbah di TPA Pamulang, Tangerang Selatan. Dengan menganalisis aspek internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki teknik pengelolaan limbah yang diterapkan di fasilitas pengolahan limbah terpadu (TPST) di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, serta mengevaluasi berbagai unsur strategis yang memengaruhi	Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan mengumpulkan data dari sebelas TPST di kecamatan Pamulang melalui observasi langsung, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam	Penelitian ini mengidentifikasi empat strategi pengelolaan limbah berdasarkan matriks SWOT: (1) meningkatkan fasilitas TPST (SO), (2) melibatkan investor dalam pembangunan TPST (WO), (3) mendorong partisipasi publik (ST), dan (4) membangun kapasitas sumber daya manusia (WT), semua untuk mendukung	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Pamulang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Tangerang Selatan	(peluang dan ancaman) yang memengaruhi efektivitas pengelolaan limbah yang berkelanjutan dan efisien	efektivitas pengelolaan tersebut, seperti peluang, risiko, kelemahan, dan kekuatan.	dengan ketua TPST, staf, dan penduduk setempat.	pengelolaan limbah yang efisien dan berkelanjutan.	mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
5.	Kikis Dinar Yuliesti,, Suripin,, dan Sudarno., (2020)., Strategi Pengembangan Pengelolaan Rantai Pasok dalam Pengolahan Sampah Plastik	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori manajemen rantai pasok (<i>supply chain management</i>) yang diperkaya dengan penggunaan analisis SWOT sebagai alat untuk mengidentifikasi variabel strategis berupa peluang, ancaman, kelemahan, dan kekuatan dalam	Penelitian ini bertujuan mengkaji dan mengembangkan metode pengelolaan rantai limbah plastik berkelanjutan di Semarang Tengah dengan fokus pada peran dan kontribusi pemangku kepentingan seperti rumah tangga, bank sampah, pengolah limbah, dan pengguna produk daur ulang.	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Berbagai kelompok sosial, termasuk rumah tangga, pedagang kaki lima, pengelola lokasi pengumpulan daur ulang, pengolah sampah plastik, dan pembeli	Hasil penelitian menunjukkan langkah terbaik di kuadran I SWOT, yakni pemanfaatan sistem informasi dan kolaborasi dengan produsen limbah plastik. Inisiatif daur ulang berbasis teknologi dan kampanye publik menghasilkan keuntungan ekonomi 25–32%.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Semarang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		pengelolaan sampah plastik.		barang daur ulang, termasuk di antara responden		melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
6.	Dino Rimantho dan Marlina Tamba., Usulan Strategi Pengelolaan Sampah Padat di TPA Burangkeng Bekasi dengan Pendekatan SWOT dan AHP	Penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi faktor strategis ekonomi limbah dan metode AHP untuk menetapkan prioritas strategi secara terstruktur dan berkelanjutan.	Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk merumuskan rencana pengelolaan sampah untuk Kabupaten Bekasi. Dengan melakukan analisis SWOT terhadap berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi operasional TPA Burangkeng, selanjutnya untuk menemukan opsi kebijakan yang paling praktis dan dapat diukur, solusi-solusi tersebut juga diurutkan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mix method, Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara dengan pakar, dan penyebaran kuesioner dalam dua tahap serta analisis datamenggunakan SWOT dan AHP	Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan limbah TPA Burangkeng berada di kuadran ketiga SWOT, dengan peluang besar namun terhambat kelemahan internal. Pendekatan utama meliputi pengembangan SDM, fasilitas, dan teknologi, serta peningkatan kolaborasi dan sistem terintegrasi untuk keberlanjutan.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Burangkeng, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			menggunakan Proses Hierarki Analitis (AHP)			
7.	Purwono., Wiwiek Rabiatul., dan Edy Suyanto., (2022)., Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Model Sirkular di Wilayah Perkotaan Purwokerto	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis SWOT yang diintegrasikan sebagai alat strategis untuk mengembangkan rencana pengelolaan limbah yang memperhitungkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi mereka. Dengan didasarkan pada prinsip “ <i>reduce, reuse, dan recycle.</i> ”	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi program pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang didasarkan pada model daur ulang. Serta menciptakan rencana pembangunan yang relevan bagi kawasan metropolitan Purwokerto	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, FGD, dan kuesioner. Responden mencakup rumah tangga, CBO, pekerja lapangan, dan otoritas lingkungan dari empat kecamatan.	Penelitian ini menunjukkan efektivitas daur ulang limbah rumah tangga melalui bank daur ulang, aplikasi Salinmas, dan pemilahan sumber. Berada di kuadran I SWOT, strategi agresif disarankan dengan perluasan informasi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan infrastruktur, didukung kolaborasi lintas sektor dan penegakan regulasi.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Purwokerto, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
8.	Intan Muning Harjanti dan Pratamaningtyas Anggraini.. (2020)., Pengelolaan Sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang, Kota Semarang	Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis, berlandaskan UU No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan limbah berkelanjutan, dengan fokus pada TPA terkendali dan penerapan efisiensi ekologis melalui konversi sampah menjadi energi dan produk ramah lingkungan.	Penelitian ini bertujuan untuk rancangan, memetakan dan mengevaluasi sistem pengelolaan limbah di lokasi pembuangan sampah Jatibarang guna mengidentifikasi pengetahuan yang dapat diterapkan untuk peningkatan sistem di masa mendatang.	Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data primer melalui observasi lapangan dan data sekunder melalui penelitian dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TPA Jatibarang telah menerapkan sistem pembuangan limbah higienis dengan teknologi memadai. Inovasi seperti pengomposan, pemanfaatan gas metana, dan program tukar limbah plastik dijalankan oleh PT Narpati. Meski pengelolaan cukup baik, disarankan perencanaan lebih komprehensif, peningkatan infrastruktur, dan penguatan prinsip 3R.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan Semarang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Kedua, penelitian ini menggunakan analisis mendalam terhadap UU No. 18 Tahun 2008 Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
9.	Stevani Sriani Kakesing., Joyce J. Rares., dan Verry Y. Londa., (2022)., Manajemen Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanian Kabupaten Sitaro	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model manajemen dasar George R. Terry (1977), yang terdiri dari empat fungsi utama—perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengevaluasi pengelolaan limbah oleh layanan lingkungan dan pembangunan lahan di Kabupaten Sitaro. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan proses administratif dan merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan limbah di wilayah tersebut.	Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen merupakan beberapa Teknik, beberapa informan penting, termasuk direktur departemen dan divisi, pemimpin tim, dan staf operasional di lapangan, memberikan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kabupaten Sitaro dinilai baik, khususnya dalam pemilahan dan kampanye kebersihan. Namun, masih terdapat kendala koordinasi antar pihak dan keterbatasan fasilitas. Partisipasi masyarakat dan inspeksi lapangan efektif untuk pemantauan. Disarankan peningkatan infrastruktur, komunikasi, dan penegakan aturan.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Sitaro, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				informasi yang diperlukan.		
10.	Natasya Dava Caroline Ginting., Ari Subowo., dan Tri Yuniningsih., (2024)., Strategi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang	Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori perencanaan strategis John M. Bryson bersama dengan analisis SWOT dan uji litmus untuk menilai sifat strategis masalah tersebut	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi lingkungan eksternal serta lingkungan internal TRP Kartini. serta menyusun strategi pengembangan guna mengatasi risiko dan memaksimalkan potensi destinasi wisata.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif preskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi, dainn penelitian literatur. Sampling terarah digunakan untuk memilih informan. Teori perencanaan strategis John M. Bryson menjadi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa TRP Kartini memiliki potensi wisata besar namun menghadapi tantangan seperti infrastruktur buruk, promosi lemah, dan keterlibatan pemangku kepentingan yang rendah. Delapan prioritas strategis mencakup penguatan fasilitas, UMKM, SDM, dan pemasaran digital untuk mendukung keberlanjutan.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Rembang, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				landasan analisis, yang didukung oleh uji litmus dan analisis SWOT.		
11.	Abderrahim Lakhout., (2024)., <i>Mitigating Landfill Emissions Strategies for Effective Waste Management in Tabuk</i>	Teori dalam penelitian ini mengacu pada prinsip <i>waste hierarchy</i> dan <i>circular economy</i> dalam pengembangan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan	Tujuan utama studi ini meliputi pengukuran emisi gas dari tempat pembuangan akhir, penilaian kelayakan konversi biogas menjadi sumber energi terbarukan, serta pengembangan rekomendasi strategis untuk mendorong praktik pengelolaan limbah yang ramah lingkungan yang selaras dengan pedoman kebijakan	Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan proyeksi pertumbuhan penduduk linear, perhitungan limbah per kapita, dan pemodelan emisi gas TPA dengan simulasi LandGEM.	Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa Produksi limbah di Tabuk diperkirakan meningkat dari 550 juta kg (2023) menjadi 575 juta kg (2050), berisiko emisi metana berbahaya. Potensi biogas 1,5 juta m ³ dapat menghasilkan 15 juta kWh energi. Disarankan pemantauan emisi, pemisahan sampah, fasilitas pengolahan, dan insentif politik.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Tabuk, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			lingkungan Visi 2030 Arab Saudi.			strategis menggunakan uji litmus
12.	Mayrianti Annisa Anwar., Suprihatin Suprihatin., Nugroho Adi Sasongko., Mukhamad Najib., Bono Pranoto., Irman Firmansyah., Erni Septiarsi Soekotjo., (2025)., <i>Sustainable waste management strategies for multilayer plastic in Indonesia</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Pendekatan <i>The Multi-Aspect Sustainability Analysis</i> (MSA) yang digunakan untuk mengevaluasi keberlanjutan secara holistik menggunakan lima dimensi: infrastruktur, ekonomi, masyarakat, lingkungan, dan hukum. MSA dipilih karena fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi area-area kritis dalam sistem pengelolaan limbah plastik berlapis yang memerlukan perbaikan, serta untuk merancang rencana yang dapat meningkatkan efektivitas daur ulang dan memfasilitasi penerapan tanggung jawab produsen yang diperluas (EPR) secara optimal.	Penelitian ini memakai metodologi eksploratif dengan wawancara, pengembangan skenario, diskusi meja bundar, dan FGD bersama 18 pemangku kepentingan dari akademisi, LSM, dan industri limbah. Pendekatan <i>Rapid Appraisal Process</i> (RAP) dari <i>Management Strategic Analysis</i> (MSA)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan komponen sosial paling berkelanjutan (70,33), sedangkan institusional dan hukum terendah (30,5), menandakan kebutuhan regulasi dan kolaborasi lebih baik. Dukungan pemerintah, partisipasi publik, serta investasi infrastruktur dan teknologi daur ulang penting untuk keberlanjutan. Skenario perbaikan komprehensif dengan skor 78,37 menegaskan perlunya strategi kebijakan, teknologi, dan komunitas untuk ekonomi sirkular.	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di secara umum di Indonesia, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		dengan kondisi lokal dan kesesuaiannya untuk menganalisis kompleksitas limbah plastik berlapis-lapis, yang sulit didaur ulang dan terurai.		digunakan untuk menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam menilai motivator utama dan kelemahan sistem untuk evaluasi keberlanjutan.		
13.	Reema Alsabt., Wadha Alkhalidi., Yusuf A. Adenle., dan Habib M. Alshuwaikhah., (2024)., <i>Optimizing Waste Management Strategies through</i>	Pendekatan teoretis studi ini didasarkan pada konsep <i>machine learning</i> , prinsip <i>circular economy</i> , dan kerangka keberlanjutan untuk menganalisis dan mengoptimalkan strategi pengelolaan	Tiga tujuan utama dari studi ini adalah: memprediksi aliran limbah menggunakan analisis prediktif berbasis data; mengevaluasi kelayakan ekonomi dan dampak lingkungan dari berbagai strategi pengelolaan limbah,	Penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan pembersihan data, pemilihan fitur, dan teknik pembelajaran mesin seperti random forest, XGBoost, SVM, serta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi dengan akurasi 85%, model optimasi yang meningkatkan efisiensi operasional 15%, dan model klasifikasi untuk teknik pengelolaan sampah terbaik. Secara keseluruhan, studi ini mempercepat penerapan teknologi data untuk	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Arab Saudi, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>Artificial Intelligence and Machine Learning – An Economic and Environmental Impact Study</i>	sampah. Metode ini memungkinkan pengembangan solusi yang secara teknologi dan sistemik efektif dan berkelanjutan, penilaian dampak ekologi dan ekonomi, serta prediksi pola limbah.	termasuk daur ulang dan pemulihan energi dari limbah; serta mengembangkan model optimasi alokasi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi operasional.	regresi linier untuk klasifikasi dan prediksi, dengan optimasi anggaran melalui pemrograman linier dan validasi silang k-fold untuk menjamin keandalan model.	pengelolaan sampah yang lebih fleksibel, efektif, dan berkelanjutan.	menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
14.	Md. Kaviul Islam., Mst. Sharifa Khatun., dan Monjur Mourshed., (2024).. <i>An in-depth analysis and review of management strategies for E-waste in the</i>	Penelitian ini menggunakan teori yang menggabungkan gagasan interdisipliner seperti prinsip ekonomi sirkular, tanggung jawab produsen dan konsumen (EPR dan ECR), serta	Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki secara mendalam akumulasi dan pengelolaan limbah elektronik, atau “e-waste,” serta mengembangkan rekomendasi strategis yang mendorong kemajuan	Penelitian ini menggunakan literatur sekunder, dan dianalisis secara mendalam, dimulai dengan pemetaan impor dan konsumsi limbah elektronik, dan diakhiri dengan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Sebagian besar limbah elektronik Asia berasal dari Asia Selatan (Bangladesh, Pakistan, India) dan dibuang informal, menimbulkan risiko kesehatan dan lingkungan. Karena mengandung logam berharga, limbah ini	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di Asia Selatan, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	<i>South Asian region: A way forward towards waste to energy conversion and sustainability</i>	analisis lingkungan menggunakan MFA dan LCA untuk menilai aliran material dan dampak produk elektronik.	pengelolaan limbah berkelanjutan dan daur ulang sebagai sumber energi alternatif serta mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari praktik-praktik saat ini	penilaian strategi pengelolaan limbah yang diterapkan di negara-negara industri dan negara berkembang.	memiliki nilai ekonomi tinggi. Untuk pengelolaan berkelanjutan, perlu penguatan regulasi, fasilitas resmi, keterlibatan sektor informal, dan peningkatan kesadaran masyarakat.	penelitian ini penulis menggunakan teori perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus
15.	Younis Ahmad Hajam., Rajesh Kumar., dan Ajay Kumar., (2023)., Environmental waste management strategies and vermi transformation for sustainable development	Penelitian ini menggunakan teori pendekatan multidisiplin yang mempertimbangkan faktor-faktor ekologi, sosial, dan ekonomi yang terkait dengan pengelolaan sampah, daripada didasarkan pada satu teori tertentu.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi berbagai metode pengelolaan sampah dari lingkungan, dengan penekanan khusus pada vermikompos sebagai alternatif ramah lingkungan yang mendukung upaya	Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup tinjauan terhadap berbagai publikasi ilmiah tentang pengelolaan limbah organik, teknologi kompos cacing, pemilihan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembuangan sampah seperti TPA dan pembakaran berisiko bagi kesehatan dan lingkungan, sedangkan teknologi vermikompos menggunakan cacing tanah menawarkan solusi ekonomis dan ramah lingkungan dengan	Perbedaan pertama dengan penelitian ini adalah lokasi kajian. Penelitian terdahulu dilakukan di India, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Selanjutnya pada penelitian ini penulis menggunakan teori

No.	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			pengembangan berkelanjutan.	spesies cacing tanah yang terbaik, serta perbandingan penggunaan pupuk kimia dan kompos cacing dalam praktik pertanian berkelanjutan.	manfaat tambahan seperti mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan hasil panen, menurunkan harga pupuk, dan menciptakan lapangan kerja, sehingga disarankan penerapan luas, dukungan politik, dan pendidikan publik.	perencanaan strategis oleh Bryson (2018) yang mengidentifikasi masalah melalui analisis SWOT dan penilaian isu-isu strategis menggunakan uji litmus

Sumber: Diolah dari beberapa sumber, 2025

Tinjauan literatur dalam studi ini, pada sejumlah studi sebelumnya tentang strategi pengembangan pengelolaan sampah, yang dirangkum dalam Tabel 1.3. Menurut penelitian sebelumnya, masih terdapat masalah dalam implementasi fasilitas dan rencana pengelolaan sampah, yang menyebabkan sampah menumpuk lebih banyak setiap tahun. Hal ini menekankan pentingnya memberikan perhatian khusus pada masalah ini dan menciptakan cara-cara yang lebih baik untuk mengatasinya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengelolaan sampah memiliki potensi yang besar baik di dalam maupun di luar Indonesia. Karena keterbatasan seperti kurangnya infrastruktur, anggaran yang terbatas, dan kekurangan sumber daya manusia, potensi ini belum sepenuhnya terwujud. Pemilihan lokasi penelitian, TPST Bantargebang, yang belum dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada, merupakan hal yang membuat studi ini unik. Berkaitan dengan hal tersebut, diharapkan studi ini dapat secara signifikan mendorong pertumbuhan berkelanjutan fasilitas pengolahan limbah, terutama di TPST Bantargebang dan di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jakarta.

1.5.2 Administrasi Publik

Istilah “administrasi” dan “publik” digabungkan menjadi istilah “administrasi publik.” Kata ‘administrasi’ memiliki makna etimologis “pelayanan intensif” karena berasal dari kata-kata Yunani “*ad*,” yang berarti “intensif,” dan “*ministrare*,” yang berarti “melayani.” Ada dua definisi untuk istilah “administrasi”: makna terbatas dan makna luas. Penulisan, pencatatan, dan tugas-

tugas kantor lainnya dianggap sebagai bentuk “administrasi” dalam makna terbatas. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam makna yang lebih luas, administrasi dipandang sebagai kegiatan kolaboratif yang dilakukan secara rasional oleh sekelompok individu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Administrasi adalah seluruh jenis kerja sama antara dua orang atau lebih berdasarkan alasan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya, menurut Siagian (Widanti, 2022:23).

Administrasi publik, menurut Caiden (Widanti, 2022:23), adalah serangkaian tugas yang meliputi pengambilan keputusan, perencanaan, penetapan tujuan, dan penyusunan strategi. Hal ini juga melibatkan peningkatan kolaborasi dengan lembaga legislatif dan kelompok masyarakat sipil guna memperoleh legitimasi publik dan pendanaan untuk inisiatif pemerintah. Administrasi publik juga mencakup peningkatan dan restrukturisasi organisasi, pengelolaan sumber daya manusia melalui perekrutan dan pengawasan, peningkatan kepemimpinan, peningkatan komunikasi, serta penerapan mekanisme pengendalian lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga eksekutif dan lembaga pemerintah terkait.

Para ahli mendefinisikan administrasi publik sebagai perpaduan antara seni dan ilmu yang diterapkan secara kolaboratif oleh anggota organisasi publik melalui kerja sama yang logis guna mencapai tujuan publik. Definisi yang paling luas, administrasi publik adalah proses kooperatif yang melibatkan sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur organisasi pemerintah untuk secara sistematis melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, terkait dengan infrastruktur dan

sumber daya manusia, dengan fokus pada optimalisasi layanan publik bagi masyarakat.

1.5.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma berasal dari kata Yunani “*paradigm*” berarti ‘pola’ atau “contoh” Fredrickson (Widanti, 2022:30) mengidentifikasi lima paradigma utama dalam bidang administrasi public yakni, paradigma birokrasi klasik, neobirokrasi atau birokrasi neoklasik, pendekatan institusional, paradigma hubungan manusia, dan paradigma pilihan publik. Evolusi pemikiran administrasi publik dapat dibagi menjadi lima tahap utama. Menurut Nicholas Henry (Widanti, 2022:14) paradigma pertama administrasi publik adalah paradigma I, yang menandai pemisahan antara politik dan administrasi publik yang muncul antara tahun 1900 dan 1926. Paradigma ini diciptakan oleh Leonard D. White, yang menyoroti tugas-tugas politik dan administratif sebagai dua tanggung jawab utama sistem pemerintahan.

Menurut konsep ini, administrasi publik tidak dimulai hingga proses politik, termasuk pembentukan kebijakan, selesai. Politik memiliki pengaruh terhadap administrasi publik, yang berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan keputusan politik. Frasa “Ketika politik berakhir, administrasi publik dimulai” merangkum prinsip utama pada masa itu dan mencerminkan pemisahan antara tugas pelaksana dan pembuat kebijakan. Berkaitan dengan hal tersebut, paradigma ini juga mengakui bahwa administrasi dan politik adalah dua aspek yang saling bergantung dan melengkapi dalam tata kelola.

Efisiensi, efektivitas, produktivitas, disiplin, koordinasi, dan kerja sama merupakan beberapa konsep manajemen yang ditekankan dalam paradigma kedua

administrasi publik (1927-1937). Penerapan ide-ide ilmiah dalam praktik birokrasi menjadi fokus utama, bukan lagi lokasi pemerintahan. Empat prinsip utama pengembangan manajemen ilmiah, seleksi personel secara ilmiah, pelatihan berkelanjutan, dan kerja sama yang erat antara atasan dan bawahan F.W. Taylor menjadi pelopor dalam pengenalan pendekatan manajemen ilmiah. Tujuannya adalah meningkatkan kinerja organisasi melalui manajemen yang sistematis dan logis. Individu lain, termasuk Henry Fayol dan Leonard D. White, kemudian mengembangkan konsep Taylor, memperkuat landasan manajemen administrasi publik. Paradigma ini, yang mencerminkan dampak signifikan manajemen ilmiah di sektor publik, menandai pergeseran administrasi dari seni menjadi ilmu terapan yang berfokus pada hasil organisasi dan efisiensi.

Administrasi publik memperoleh posisi baru dalam ilmu politik dengan perkembangan Paradigma III, yang terjadi antara tahun 1950 dan 1970. Herbert Simon, Dwight Waldo, dan Chester I. Barnard merupakan tokoh utama yang mengadvokasi pandangan ini. Dalam konteks ini, administrasi publik tidak netral nilai karena dianggap sebagai perpanjangan dari peran eksekutif sistem politik. Sebaliknya, implementasi administrasi publik dipandang sebagai aktivitas yang tak terpisahkan dari dinamika lingkungan dan tekanan politik. Akibatnya, proses administratif tidak sekadar teknokratis, tetapi juga diwarnai oleh kepentingan dan nilai-nilai yang mencerminkan lingkungan politik di mana ia beroperasi.

Selama perkembangannya dari tahun 1956 hingga 1970, Paradigma IV memandang administrasi publik sebagai subbidang dari ilmu administrasi umum. James March, Keith Henderson, dan Herbert Simon merupakan di antara tokoh

utama yang mengadvokasi pandangan ini. Pada tahap ini, administrasi publik kembali ke definisi aslinya sebagai ilmu administrasi, dengan penekanan pada penggunaan konsep manajemen kontemporer dan ide-ide organisasi. Prioritas diberikan pada produktivitas, efisiensi, dan efektivitas semua merupakan ciri-ciri administrasi bisnis. Administrasi publik maupun administrasi bisnis bertujuan untuk memaksimalkan kinerja organisasi melalui teknik-teknik manajemen yang berorientasi pada logika, tidak ada perbedaan mendasar antara keduanya dalam hal orientasi fungsional.

Administrasi publik dianggap sebagai administrasi publik menurut Paradigma V, yang telah ada sejak tahun 1970. Gerald Caiden dan Amitai Etzioni adalah dua tokoh yang berperan penting dalam membentuk pandangan dunia ini. Menurut paradigma ini, administrasi publik mempertahankan kemandiriannya sambil melaksanakan tugas-tugas pokok dan prinsip-prinsip panduan dalam administrasi negara. Menerapkan teori dan praktik administrasi publik, manajemen publik, ekonomi politik publik, serta proses analitis dan pembentukan kebijakan sangat penting menurut metode ini. Paradigma ini juga menyoroti fungsi administrasi publik dalam mendorong prinsip-prinsip demokrasi, termasuk akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan layanan publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Akibatnya, administrasi publik dipandang sebagai alat strategis untuk memperkuat sistem demokrasi serta sebagai upaya teknis.

Seiring dengan perkembangan administrasi publik, beberapa pakar telah mengusulkan paradigma keenam, yang mulai terbentuk setelah tahun 1990 dan dikenal sebagai paradigma *governance*. Paradigma ini, yang mencerminkan evolusi

administrasi publik menuju model yang lebih transparan dan kooperatif, diciptakan sebagai sintesis dari model-model sebelumnya. Sistem pengelolaan kekuasaan dan sumber daya suatu masyarakat disebut sebagai tata kelola, dan melibatkan tidak hanya lembaga pemerintah tetapi juga anggota sektor swasta dan masyarakat sipil. Metode ini menempatkan penekanan yang kuat pada prinsip-prinsip akuntabilitas, transparansi, kolaborasi, dan partisipasi publik dalam pembentukan kebijakan publik. Paradigma *governance*, berbeda dengan model birokrasi sentralistik dan hierarkis, menempatkan penekanan yang kuat pada nilai kerja sama antarlembaga dan koordinasi lintas sektor melalui jaringan yang terhubung untuk mencapai tujuan kelompok secara lebih cepat dan efisien.

Pengelolaan limbah terutama di fasilitas pengolahan sampah Bantargebang, merupakan isu yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, serta memerlukan pendekatan kolaboratif dan lintas sektor, paradigma *governance* dianggap sebagai yang paling sesuai untuk penelitian ini. Sektor korporasi, organisasi non-pemerintah (LSM), masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya harus berperan aktif untuk memperluas pendekatan administratif dan terpusat yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, yang kini tidak lagi memadai. Paradigma *governance* menekankan pentingnya membangun jaringan kerja sama, mendorong partisipasi publik, dan menjamin akuntabilitas serta transparansi dalam penyediaan layanan publik. Paradigma ini menyoroti pentingnya peran pemerintah sebagai penggerak politik dalam pembangunan infrastruktur pengelolaan sampah, sementara aktor non-pemerintah berperan sebagai mitra strategis dalam implementasi di lapangan. Pendekatan tata kelola

memungkinkan implementasi strategi pengurangan sampah yang lebih luas, fleksibel, dan berkelanjutan di TPST Bantargebang, karena mengintegrasikan kontribusi aktif semua pihak yang terlibat.

1.5.4 Manajemen Publik

Overman (Firdausijah, 2023) menggambarkan manajemen publik sebagai bidang studi interdisipliner yang mencerminkan kombinasi pendekatan organisasi dan fungsi perencanaan, sementara Ott, Hyde, dan Shafritz (Firdausijah, 2023) mendefinisikan manajemen publik sebagai proses yang berfokus pada cara organisasi pemerintah melaksanakan kebijakan publik yang telah disepakati bersama. Manajemen publik, menurut Nor Ghofur (Malawat 2022:27), adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan metode manajemen dalam pemerintahan yang melibatkan pengorganisasian, perencanaan, dan pengendalian prosedur untuk memberikan layanan terbaik kepada masyarakat.

Manajemen publik merupakan bidang studi interdisipliner yang mempelajari unsur-unsur dasar organisasi dan menggabungkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan pengelolaan berbagai jenis sumber daya, termasuk sumber daya manusia, keuangan, fisik, informasi, dan kepentingan publik. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai pendapat ahli yang telah dibahas di atas. Penggunaan fungsi dan prosedur manajemen yang relevan di sektor pemerintah dan sektor nirlaba, non-pemerintah termasuk dalam manajemen publik.

1.5.5 Manajemen Strategi

Frasa “manajemen strategis” merupakan gabungan dari dua konsep dasar, yaitu “manajemen” dan “strategi”. Kata ‘manajemen’ berasal dari kata “*managing*” yang berarti mengelola, mengatur, atau mengadministrasikan. Dari sudut pandang konseptual, manajemen adalah proses yang unik yang mencakup sejumlah tugas, termasuk mengorganisir, memimpin, mengatur, mengawasi, dan merencanakan, yang semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Di sisi lain, kata “strategi” berasal dari kata Latin “*strategos*” yang pertama kali digunakan dalam konteks militer untuk merujuk pada fungsi seorang jenderal. Nama ini menggabungkan kata “*stratos*” yang berarti “militer” dan “*ago*” yang berarti “memimpin”.

Chandler (Rangkuti, 2008) berpendapat bahwa strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang suatu bisnis, seperti menetapkan prioritas alokasi sumber daya dan memilih inisiatif lanjutan. Pengambilan keputusan untuk terlibat dalam aktivitas yang membedakan diri dari pesaing atau terlibat dalam aktivitas serupa dengan teknik yang berbeda merupakan inti dari strategi. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Steiner dan Miner (Sembiring, 2022:6), strategi adalah proses yang mencakup penetapan misi organisasi, menciptakan tujuan yang selaras dengan dinamika lingkungan internal dan eksternal, merumuskan pedoman dan rencana yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut, serta mengimplementasikannya dengan sukses untuk memastikan bahwa visi dan misi inti organisasi dapat terwujud.

Manajemen terdiri dari proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Proses-proses ini saling berkaitan dan merupakan bagian inti dari aktivitas manajerial menurut banyak ahli. Pada sisi lain, strategi dipahami sebagai rencana sistematis yang dirancang untuk melaksanakan tindakan tertentu dalam rangka mencapai sasaran organisasi, terutama dalam konteks persaingan. Nawawi (Rasyid 2022:9) menyatakan bahwa manajemen strategis adalah bentuk perencanaan jangka panjang yang bersifat menyeluruh dan didasarkan pada visi masa depan organisasi, yang dirumuskan oleh pimpinan puncak perusahaan. Tujuannya adalah menciptakan komunikasi yang efektif antara organisasi dan lingkungannya serta memastikan organisasi mampu menyediakan produk atau layanan yang berkualitas. Strategi tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut ke dalam perencanaan operasional, yang mengarahkan setiap tindakan agar selaras dengan pencapaian tujuan strategis dan operasional organisasi.

Ruang lingkup manajemen strategis mencakup aktivitas internal dan eksternal organisasi yang diwujudkan melalui perencanaan komprehensif dalam bentuk Renstra dan rencana kerja konkret. Strategi yang disusun berorientasi jangka panjang dan masa depan organisasi, dengan keputusan strategis diambil oleh manajemen senior, termasuk penetapan visi, misi, dan strategi utama. Rencana strategis kemudian dijabarkan menjadi rencana operasional berupa program dan inisiatif untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dukungan aktif manajemen senior penting agar misi organisasi tercapai serta menjamin keberlanjutan dan pertumbuhan di masa depan.

Berdasarkan hal tersebut, manajemen strategis berperan sebagai fungsi manajerial yang bertujuan untuk meminimalkan ketidakpastian dalam proses

perencanaan dan pelaksanaan kerja. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal dan aplikatif, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi.

1.5.6 Perencanaan Strategis

Bryson (2018) mendefinisikan perencanaan strategis sebagai suatu pendekatan yang bersifat deliberatif dan terstruktur, yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan serta tindakan mendasar yang menentukan arah, identitas, dan fungsi suatu organisasi atau entitas lainnya, serta alasan keberadaannya. Pada konteks ini, perencanaan strategis dipahami sebagai suatu bentuk “cara mengetahui” yang dirancang untuk membantu para pemimpin dan manajer dalam memahami apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan mengapa hal itu penting. Pendekatan perencanaan semacam ini memberikan kerangka bagi para pengambil keputusan untuk merespons isu-isu besar atau tantangan kompleks yang dihadapi organisasi khususnya permasalahan yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan solusi teknis yang sederhana.

Perencanaan strategis, sebagai strategi deliberatif, harus berfokus pada pembentukan dan pemanfaatan platform percakapan yang memfasilitasi deliberasi produktif. Hal ini mencakup pembentukan forum resmi dan informal di mana masalah-masalah penting dapat diidentifikasi dan ditangani dengan benar, di mana pembelajaran yang relevan terjadi, dan di mana hasil percakapan diubah menjadi keputusan yang terinformasi di bidang-bidang yang relevan, Moynihan & Landuyt (Bryson & George, 2024:9), Pengambilan keputusan di departemen legislatif, eksekutif, dan administratif pemerintah, diperlukan forum resmi dan informal.

Struktur dan operasional forum resmi dan informal sebagai cara untuk mempertahankan atau mengubah hukum dan kebiasaan yang berlaku, serta menyelesaikan sengketa yang timbul dari proses pembentukan kebijakan atau pengambilan keputusan oleh cabang eksekutif, sama pentingnya. “Opini publik” dapat dianggap sebagai platform paling penting di antara platform-platform tersebut.

Peneliti menggunakan metode perencanaan strategis yang dikembangkan oleh John M. Bryson (2018). Model perencanaan manajemen strategis yang disajikan dalam konteks organisasi memberikan sudut pandang yang lebih beragam dan mendalam mengenai proses perencanaan strategis.

1.5.7 Analisis Lingkungan Strategis

Menurut buku John M. Bryson tahun 2018 terdapat delapan langkah krusial yang harus dilakukan dalam proses perencanaan strategis, terutama dalam analisis lingkungan strategis. Fase-fase ini dirancang untuk membantu organisasi publik dan nirlaba dalam mengidentifikasi posisi strategis mereka dan merumuskan rencana yang sistematis dan terencana untuk masa depan, ke delapan tahapan tersebut yakni:

1. Memulai dan Menyetujui Proses Perencanaan Strategis

Sebelum menetapkan tema strategis, perusahaan perlu menganalisis tujuan serta faktor internal dan eksternal. Setiap anggota tim menjawab tiga pertanyaan inti tentang tema, alasan strategisnya, dan dampak jika diabaikan. Hasilnya dikumpulkan, dibahas bersama, lalu dikelompokkan dan diprioritaskan dengan alat bantu visual. Setelah kesepakatan awal

tercapai, tema-tema ini disusun dalam lembar kerja baru sebagai dasar pengembangan solusi selanjutnya.

2. Mengidentifikasi Tujuan Organisasi

Meninjau atau merumuskan ulang tujuan manajemen sesuai dengan tugas, misi, dan analisis SWOT merupakan langkah kedua dalam pendekatan strategis. Untuk menetapkan dan mencapai kesepakatan mengenai tujuan, tim perencanaan strategis dapat menggunakan teknik seperti Snow Cards. Jika tidak ada perbedaan antara tujuan implisit dan eksplisit, maka identifikasi tema strategis dapat diabaikan. Pada fase berikutnya, tujuan-tujuan ini akan menjadi landasan untuk merumuskan strategi dan target yang dapat diukur.

3. Menentukan Misi dan Nilai Dasar Organisasi

Beberapa organisasi merancang visi dari awal, sementara perusahaan dengan manajer baru biasanya sudah memiliki visi awal. Setelah membahas misi, mandat, dan analisis SWOT, anggota tim menyusun skenario masa depan yang kemudian didiskusikan untuk membentuk visi bersama. Visi ini dievaluasi secara strategis dan dapat melibatkan masukan pemangku kepentingan. Strategi yang disusun didasarkan pada visi ini, termasuk identifikasi tantangan dan kesenjangan antara kondisi saat ini dan ideal.

4. Analisis Lingkungan Eksternal dan Internal

Menurut Bryson, metode keempat dalam menetapkan tema strategis adalah dengan merumuskan opsi tindakan yang mencerminkan arah dan inti strategi organisasi. Tim menyusun alternatif strategis dalam bentuk

pernyataan tindakan, lalu mencetaknya di kartu dan mengelompokkannya berdasarkan tema. Tujuannya adalah menilai relevansi strategi saat ini dan memastikan keselarasan antara tema strategis dan taktik yang diterapkan.

5. Pengidentifikasian Isu Strategis

Fase kelima identifikasi tema strategis melibatkan pengembangan opsi berdasarkan penelitian atau diskusi sebelumnya. Tim menganalisis data, menyaringnya, lalu merangkumnya menjadi langkah operasional. Setiap opsi dicatat di kartu terpisah dengan referensi sumber, memastikan tema strategis yang dipilih berbasis data dan informasi yang kuat.

6. Perumusan Strategi

Metode keenam mengidentifikasi tema strategis adalah dengan mengelompokkan metrik berdasarkan kesamaan substansi. Kelompok ini dievaluasi sebagai tema potensial menggunakan media visual seperti peta atau catatan tempel, bersumber dari tujuan, misi, SWOT, dan evaluasi pemangku kepentingan. Analisis lanjutan membantu memahami hubungan antar pilihan, sehingga organisasi dapat mengenali tema strategis secara lebih sistematis.

7. Penyusunan Rencana Implementasi

Fase ketujuh dalam identifikasi tema strategis menekankan pentingnya memberikan deskripsi yang jelas, ringkas, dan terstruktur untuk setiap isu yang telah diklasifikasikan. Setiap masalah dirinci secara terpisah dengan menjawab tiga pertanyaan utama: (1) apa masalah yang dihadapi dan mengapa hal tersebut relevan bagi organisasi; (2) apa aspek strategisnya,

baik dari sisi misi, mandat, maupun faktor internal dan eksternal; serta (3) apa konsekuensinya jika masalah tersebut diabaikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu organisasi memahami urgensi dan dampak setiap isu, tetapi juga memberikan dasar yang solid untuk merumuskan strategi yang tepat pada tahap selanjutnya dalam proses perencanaan strategis

8. Meninjau dan Menyesuaikan Strategi dan Proses Secara Berkala

Tahap kedelapan perencanaan strategis Bryson menempatkan penekanan yang kuat pada pentingnya secara rutin mengevaluasi rencana dan strategi. Perusahaan harus secara berkala mengevaluasi kelayakan dan efektivitas strategi yang telah diterapkan dan melakukan penyesuaian sesuai dengan perubahan kondisi. Fase ini juga berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kinerja dan memastikan bahwa rencana sejalan dengan tujuan bisnis.

Tiga dari delapan tahap metode formulasi strategi John M. Bryson digunakan oleh penulis dalam Studi Perencanaan Strategis Dalam Pengembangan Sarana Pengelolaan Sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang Pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Tiga tahap ini dianggap relevan dan sesuai untuk mengembangkan pendekatan yang terfokus dan sensitif terhadap konteks, yang selaras dengan tujuan dan parameter penelitian. Mulai dari mendefinisikan tugas, melakukan analisis lingkungan strategis, hingga menciptakan pertanyaan strategis yang menjadi dasar untuk merumuskan jawaban, metode ini memungkinkan penulis untuk secara sistematis membangun langkah-langkah strategis. Meskipun tidak semua fase digunakan, proses formulasi strategi

tetap logis dan berorientasi pada tujuan, sehingga memungkinkan pengembangan strategi pengelolaan limbah yang realistis, dapat diterapkan, dan sesuai untuk DKI Jakarta diantaranya:

1. Analisis lingkungan internal dan eksternal
2. Pengidentifikasian isu strategis
3. Perumusan strategi

Pada saat menganalisis lingkungan internal dan eksternal suatu organisasi, analisis SWOT dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi strategisnya. Metode ini memungkinkan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal suatu organisasi secara sistematis guna menentukan unsur-unsur yang memengaruhi posisinya secara strategis. Gambaran umum kedua jenis ekosistem ini disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Lingkungan Internal

Studi lingkungan internal berfokus pada unsur-unsur organisasi, termasuk sumber daya manusia, struktur, budaya, dan sistem kerja yang memengaruhi pencapaian tujuan. Memahami komponen-komponen ini sangat penting untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan mengatasi kelemahan (*weakness*) sehingga strategi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan organisasi Simatupang (Fikri, 2024:5). Berbagai topik dibahas dalam analisis ini, termasuk sistem dan prosedur internal, struktur organisasi, budaya kerja, dan kualitas sumber daya manusia. Inventarisasi rinci tentang kekuatan dan kelemahan organisasi

didasarkan pada pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen internal ini.

2. Analisis Lingkungan Eksternal

Pengaruh atau unsur-unsur di luar batas organisasi yang dapat memengaruhi kinerjanya disebut sebagai lingkungan eksternal. Ahluwalia dalam (Fikri, 2024:5). Pemahaman yang mendalam tentang lingkungan eksternal sangat penting dalam konteks manajemen strategis karena elemen-elemen ini dapat menimbulkan ancaman maupun peluang bagi perusahaan. Tujuan mempelajari lingkungan eksternal adalah untuk mengidentifikasi kondisi yang memudahkan perolehan peluang (*opportunity*) dan untuk memprediksi ancaman (*threat*) yang dapat mempersulit pencapaian keunggulan tersebut.

1.5.8 Analisis SWOT

Albert Humphrey pertama kali memperkenalkan analisis SWOT pada tahun 1960-1970 melalui penelitian di Universitas Stanford untuk membantu perusahaan Amerika mengelola perubahan. SWOT, singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats*. (Ancaman), digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi organisasi. Analisis ini menjadi alat penting dalam perencanaan strategis jangka pendek dan panjang untuk menyesuaikan perusahaan dengan perubahan lingkungan sekaligus menjaga stabilitas. Meskipun prosesnya memerlukan waktu dan biaya signifikan (Rijulvita. 2023).SWOT membantu mengkomunikasikan arah strategis secara efektif kepada pemangku kepentingan seperti investor, karyawan, dan mitra

kerja, sehingga meningkatkan keterlibatan dan keselarasan visi (Bryson & Alston, dalam Kamkankaew, 2023).

Menurut David (Purba, 2016), matriks SWOT menghasilkan empat jenis strategi utama: SO (menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), WO (memperbaiki kelemahan untuk menangkap peluang), ST (memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman), dan WT (mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman). Melalui metode TOWS atau matriks SWOT, organisasi mengintegrasikan faktor internal dan eksternal untuk menyusun strategi yang tepat. Namun, tidak semua strategi yang dikembangkan diimplementasikan; hanya opsi yang paling relevan dan efektif yang diprioritaskan untuk dijalankan agar mampu menyelesaikan masalah strategis perusahaan (Rangkuti, 2008).

Model SWOT, menurut Solihin (Primadona, 2019), terdiri dari empat kategori utama strategi:

1. Strategi SO: Landasan strategi ini adalah pendekatan yang menekankan pada kekuatan internal organisasi untuk memanfaatkan berbagai peluang eksternal. Dengan kata lain, perusahaan atau unit bisnis memanfaatkan sumber daya dan keunggulan mereka sebagai landasan untuk memanfaatkan peluang di lingkungan eksternal.
2. Strategi ST: Tujuan strategi ini adalah untuk mengurangi atau mengimbangi ancaman eksternal dengan memanfaatkan kekuatan internal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengantisipasi dan mengurangi potensi masalah lingkungan dengan memanfaatkan keunggulannya.

3. Strategi WO: Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa jika perusahaan dapat mengatasi kelemahan internalnya, maka perusahaan tersebut akan dapat memanfaatkan sepenuhnya peluang eksternal. Dengan kata lain, perusahaan berupaya menghilangkan hambatan sumber daya internal agar dapat merespons peluang di dunia eksternal.
4. Strategi WT: Tujuan dari taktik defensif ini adalah untuk melindungi perusahaan. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ancaman eksternal yang dapat mengganggu stabilitas bisnis sambil meminimalkan kelemahan internal.

1.5.9 Uji Litmus

Salah satu teknik analisis untuk menentukan tingkat strategis suatu masalah adalah tes litmus. Teknik ini digunakan sebagai alat seleksi untuk membedakan antara masalah operasional dan strategis. Bryson (2018:18) menyatakan bahwa masalah operasional secara rutin mendapatkan skor rendah pada semua komponen penilaian, tetapi topik yang sangat strategis dibedakan oleh skor tinggi pada semua dimensi. Pada kenyataannya, tes litmus menggunakan 13 pertanyaan indikatif untuk mengevaluasi sifat strategis suatu topik. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, setiap masalah yang dipilih dievaluasi dan kemudian diberi skor sesuai dengan relevansinya. Penilaian ini terdiri dari tiga kategori:

- Skor 1 diberikan untuk isu yang bersifat operasional,
- Skor 2 untuk isu yang memiliki tingkat strategis sedang,
- Skor 3 untuk isu yang dianggap sangat strategis.

Total skor diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai dari 13 pertanyaan. Hasil akhir ini digunakan untuk mengelompokkan isu dalam tiga interval strategis, yaitu:

1. Apabila jumlah skor berada pada kisaran 1-13 = Isu yang bersifat Operasional
2. Apabila jumlah skor berada pada kisaran 14-26 = Isu yang bersifat Moderat
3. Apabila jumlah skor berada pada kisaran 27-39 = Isu yang bersifat Strategis

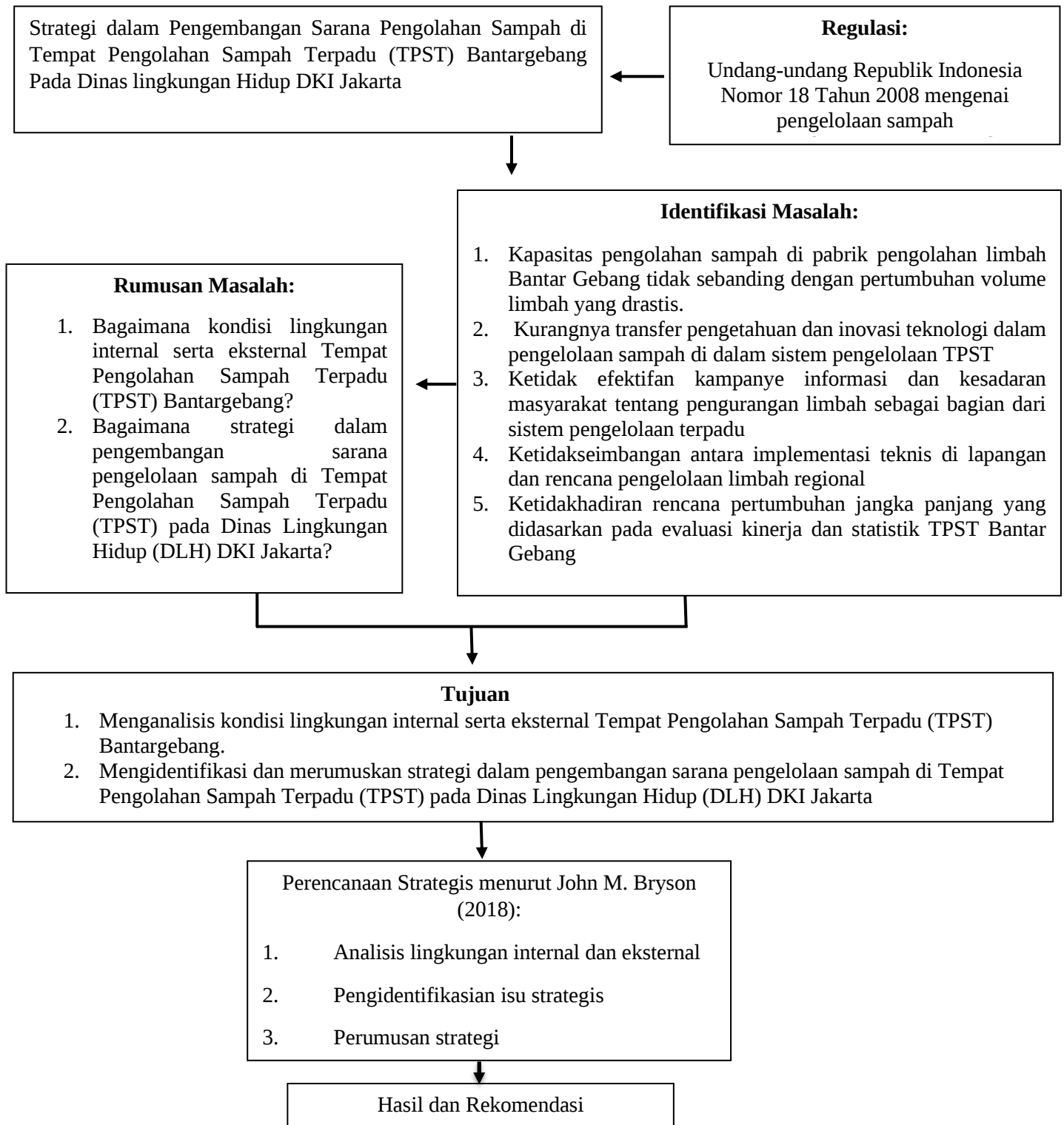
Tabel 1. 5 Uji Litmus

Pertanyaan	Operasionalisasi Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Kapan tantangan peluang isu strategis ada dihadapan anda?	Sekarang	Tahun Depan	Dua Tahun atau Lebih
Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh pada departemen anda?	Unit/divisi tunggal	Beberapa divisi	Seluruh departemen
Seberapa banyak resiko/ peluang keuangan organisasi anda?	Kecil (10% dari anggaran)	Sedang (10%-25% dari anggaran)	Besar lebih dari 25% dari anggaran)
Apakah strategi bagi pemecahan isu membutuhkan:			
a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru?	Tidak		Ya
b. Perubahan signifikan dalam sumber- sumber atau jumlah pajak?	Tidak		Ya

Pertanyaan	Operasionalisasi Strategis		
	(1)	(2)	(3)
c. Perubahan signifikan dalam ketetapan? peraturan?	Tidak		Ya
d. Penambahan atau modifikasi fasilitas?	Tidak		Ya
e. Penambahan staff yang signifikan?	Tidak		Ya
Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap di implementasi kan	Parameter luas, agak terperinsi	Terbuka luas
Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan bagaimana menaggulangi isu?	Pengawasan staf lini	Kepala divisi	Kepala departemen
Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila isu tidak diselesaikan?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan kehilangan sumber dana	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Seberapa banyak departemen lain dipengaruhi oleh isu ini dan harus dilibatkan dalam pemecahan?	Tidak ada	Satu sampai tiga	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Bagaimana sensitifitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius dan kultural?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson (2018)

1.5.10 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah Penulis, 2025

Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian

1.6 Operasionalisasi Konsep

Rencana peningkatan fasilitas pengolahan sampah TPST Bantar Gebang merupakan pendekatan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi pengolahan sampah melalui penguatan kapasitas institusional, modernisasi infrastruktur, dan penggunaan teknologi yang efisien. Fasilitas yang memadai sangat diperlukan dalam pengelolaan limbah di sektor industri dan swasta guna secara drastis mengurangi volume sampah yang masuk ke sistem pengolahan. Dinas Lingkungan Hidup Jakarta secara strategis bertanggung jawab untuk merumuskan rencana yang selaras dengan tujuan lingkungan yang tercantum dalam Rencana Strategis (Renstra) 2023-2026 (2022). Dinas Lingkungan Hidup Jakarta. Strategi ini meliputi pengadaan teknologi pengolahan limbah seperti kompos dan RDF, peningkatan peralatan operasional, dan pelatihan personel. Sebagai upaya untuk mencapai pengurangan limbah yang berkelanjutan di kawasan perkotaan, metode ini tidak hanya menekankan faktor teknis tetapi juga menekankan pentingnya mekanisme pengendalian terintegrasi, dukungan keuangan jangka panjang, dan keterlibatan pemangku kepentingan.

Merespons rumusan masalah mengenai pengidentifikasian strategi pengelolaan sampah serta identifikasi pengembangan sarana guna mengurangi volume sampah yang kian melonjak. Pendekatan yang diterapkan tidak hanya berperan sebagai alat evaluatif terhadap kondisi yang ada, tetapi juga sebagai landasan konseptual dalam menyusun kebijakan pengelolaan sampah yang adaptif terhadap dinamika organisasi serta tantangan yang terus berubah, studi ini mengkaji

fenomena tersebut secara menyeluruh melalui fenomena tersebut secara menyeluruh melalui dua aspek analisis utama yang memiliki keterkaitan erat yakni:

1. Melakukan identifikasi terhadap lingkungan strategis yang mencakup dua aspek utama, yakni faktor internal dan eksternal organisasi.

a) Lingkungan Internal:

Salah satu elemen yang dapat dikelola secara langsung oleh organisasi adalah lingkungan internal, di mana sejumlah elemen strategis dapat dievaluasi untuk menentukan keunggulan dan kelemahan institusi. Tingkat keselarasan antara visi dan misi organisasi dengan tujuan strategisnya, keberadaan kebijakan internal yang memfasilitasi operasional bisnis, kemampuan dan kualitas tenaga kerja, kondisi dan aksesibilitas infrastruktur pendukung, serta kecukupan sumber daya merupakan contoh-contoh faktor tersebut. Semua faktor ini sangat penting dalam mengevaluasi kemampuan organisasi untuk merancang dan melaksanakan rencana pengelolaan limbah yang efisien, efektif, dan berfokus pada keberlanjutan.

b) Lingkungan Eksternal

Kesuksesan formulasi dan implementasi strategi sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar kendali langsung suatu organisasi. Faktor-faktor tersebut meliputi pertumbuhan populasi, yang meningkatkan beban limbah; pergeseran sosial dan budaya, yang memengaruhi perilaku dan kesadaran terhadap isu lingkungan; status ekonomi masyarakat, yang memengaruhi pola konsumsi dan pembangkitan limbah; peran proaktif pemangku

kepentingan dalam mendorong sinergi; serta kemajuan teknologi informasi yang dapat dimaksimalkan untuk menghasilkan sistem pengelolaan limbah yang lebih modern dan terintegrasi. Organisasi dapat menciptakan strategi yang komprehensif, fleksibel, dan responsif untuk mengatasi dinamika kompleks dan tantangan pengelolaan limbah berkelanjutan dengan mengintegrasikan unsur-unsur ini ke dalam analisis strategis.

2. Menyusun arah strategis Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

Rencana pengelolaan sampah perkotaan yang komprehensif, khususnya untuk fasilitas pengolahan sampah Bantar Gebang, tercantum dalam Rencana Strategis Badan Lingkungan Hidup Jakarta periode 2023–2026. Tiga pilar utama strategi ini adalah mengadopsi teknologi canggih seperti kompos dan RDF, mengurangi sampah di sumbernya melalui regulasi dan program pendidikan, serta menerapkan tarif sampah untuk mendorong efisiensi dan perilaku yang peduli lingkungan. Strategi ini didasarkan pada analisis SWOT, yang mengevaluasi faktor internal dan eksternal guna mengidentifikasi tindakan yang fleksibel dan dapat diukur.

Tabel 1. 6 Fenomena Penelitian

Fokus	Fenomena	Gejala
Analisis Lingkungan Internal TPST Bantargebang berdasarkan Pendekatan Holistik Bryson (2018)	Visi Misi Organisasi	1) Keselarasan visi dan misi dengan arah pembangunan berkelanjutan 2) Integrasi visi-misi dalam Renstra DLH 2023–2026
	Sumber Daya Manusia	3) Program pelatihan atau edukasi tentang pengelolaan sampah
	Sarana dan Prasarana	4) Penggunaan teknologi seperti RDF, kompos, dan pemilahan mekanis 5) Efisiensi pengoperasian sarana dan peralatan pengolahan sampah 6) Jumlah sampah yang berhasil dikurangi (data input-output pengolahan)
	Anggaran	7) Dukungan pembiayaan jangka panjang dan mekanisme pengawasan pengurangan sampah 8) Alokasi anggaran pengelolaan sampah dalam APBD
Analisis Lingkungan Eksternal TPST Bantargebang berdasarkan Pendekatan Holistik Bryson (2018)	Faktor Ekonomi	9) Pertumbuhan ekonomi memengaruhi pola konsumsi dan timbulan sampah 10) Dukungan pembiayaan dari

Fokus	Fenomena	Gejala
		sektor swasta untuk pengelolaan limbah
	Faktor Politik	11) Adanya regulasi dan kebijakan daerah terkait pengurangan sampah 12) Komitmen pemerintah dalam mendukung program lingkungan berkelanjutan
	Faktor Sosial Budaya	13) Kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup ramah lingkungan 14) Perubahan perilaku konsumsi menuju pola yang lebih berkelanjutan
	Partisipasi Masyarakat	15) Tingkat partisipasi masyarakat dalam memilah sampah
	Teknologi	16) Inovasi dalam sistem pengangkutan dan pemrosesan limbah
	Keterlibatan Stakeholder	17) Keterlibatan stakeholder (swasta, LSM, komunitas lokal) dalam kegiatan pengurangan sampah

1.7 Argumen Penelitian

Jumlah Sampah yang dihasilkan terus meningkat setiap tahun, yang telah menyebabkan sejumlah masalah lingkungan yang serius. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perilaku manusia dan pengaruh lingkungan. Sampah tidak lagi dianggap sebagai masalah lokal di Jakarta, masalah ini telah berkembang menjadi masalah yang kompleks dan merata. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai, yang dapat menyebabkan banjir dan masalah kesehatan, merupakan salah satu penyebab utama. Untuk mencegah penumpukan sampah dan mengurangi beban pengangkutan sampah ke TPST Bantargebang, Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta secara strategis melakukan pendidikan masyarakat dan penyediaan fasilitas pengolahan sampah yang memadai. Pada studi ini, kemajuan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan pengelolaan limbah. Hal ini penting karena pendekatan yang telah digunakan sejauh ini belum menghasilkan hasil terbaik. Analisis elemen internal dan eksternal merupakan fase krusial dalam proses perencanaan strategis saat merancang rencana pengembangan fasilitas pengolahan limbah. Pada proses menciptakan rencana yang paling relevan dan sukses dalam mendorong pertumbuhan fasilitas pengelolaan limbah, terutama di TPST Bantargebang, analisis ini diperkuat dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko. Berkaitan dengan hal tersebut, metode analisis SWOT yang dijelaskan oleh Bryson seharusnya menjadi landasan untuk perencanaan strategis.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode kualitatif deskriptif menurut Sugiyono (2019). merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan realitas secara objektif dan faktual berdasarkan kondisi di lapangan tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial seperti interaksi, kebijakan, serta persepsi masyarakat dan pemangku kebijakan terkait pengembangan sarana pengelolaan sampah. Peneliti sebagai instrumen utama mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mampu mengungkap informasi kontekstual yang kompleks. Berkaitan dengan hal tersebut, metode ini dinilai relevan dan penting dalam merancang pengembangan fasilitas pengelolaan sampah yang responsif terhadap dinamika sosial dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus terhadap strategi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian pada penelitian ini ialah di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang dan Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta.

1.8.3 Subjek Penelitian

Individu yang hadir di lokasi penelitian dan bertindak sebagai sumber informasi utama mengenai kondisi dan keadaan lingkungan penelitian disebut sebagai “subjek penelitian” oleh Moloeng dalam (Pratiwi, 2017:212). Menurut Creswell (2014:185), dalam penelitian kualitatif pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu memilih individu atau lokasi penelitian

yang paling mampu memberikan informasi mendalam terkait fokus penelitian. Tujuan teknik ini bukan untuk memperoleh generalisasi statistik, melainkan untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan agar peneliti dapat memahami fenomena secara lebih komprehensif. Creswell (2014:188–189) juga menyebutkan bahwa *purposive sampling* dapat dilakukan dengan berbagai strategi, seperti *maximum variation*, *typical case*, *critical case*, maupun *homogeneous sampling*, yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini memiliki subjek yang terkait permasalahan perencanaan strategis dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah, dengan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Creswell. Informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan Pihak Internal dalam penelitian ini yakni Unit Pengelola Sampah Terpadu (UPST) Bantargebang pada Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta serta koordinator lapangan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang. Pihak eksternal yaitu masyarakat lokal sekitar.

1.8.4 Jenis Data

Pada pendekatan kualitatif, data yang digunakan umumnya mencakup berbagai bentuk representasi realitas sosial, seperti interaksi antarpelaku, peristiwa bermakna, serta narasi tertulis yang sarat akan konteks. Dalam studi mengenai strategi dalam pengembangan sarana pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, data dikumpulkan melalui penjabaran dari informan, hasil observasi langsung, dokumentasi lapangan, serta teks tertulis yang menggambarkan situasi aktual. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis data dalam penelitian ini bersifat

deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menginterpretasi fenomena sosial secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

1.8.5 Sumber Data

Data primer dan data sekunder merupakan dua kategori utama yang digunakan untuk mengelompokkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Data primer merujuk pada materi asli yang dikumpulkan langsung dari sumber primer menggunakan metode seperti wawancara mendalam, observasi atau pengamatan langsung di lokasi, dan dokumentasi yang relevan dengan masalah penelitian dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Sebaliknya, data sekunder dikumpulkan dari sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya oleh organisasi lain, termasuk laporan pemerintah, publikasi akademik, dan data internet yang relevan. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap untuk memperdalam pemahaman terhadap hasil utama yaitu penelitian tentang strategi dalam pengembangan sarana pengolahan sampah di wilayah DKI Jakarta. Hasil menggabungkan kedua bentuk data ini, peneliti dapat menciptakan basis pengetahuan yang lengkap yang memudahkan analisis mendalam dan komprehensif terhadap topik yang diteliti.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Studi ini mengadopsi empat pendekatan utama dalam teknik pengumpulan data untuk menghimpun informasi secara menyeluruh mengenai aspek pengembangan fasilitas pengelolaan sampah, dengan fokus khusus pada Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang.

1. Wawancara, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkemuka yang langsung terlibat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu teknik paling krusial dalam studi ini. Informan dalam penelitian ini meliputi warga setempat, koordinator lapangan TPST di Bantargebang, dan pejabat dari Unit Pengolahan Sampah Terpadu (UPST) Bantargebang yang dikelola oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jakarta. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berharap dapat mencatat pandangan, pengetahuan langsung, dan pemahaman informan mengenai efektivitas fasilitas pengelolaan sampah yang telah diterapkan.
2. Observasi, peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh gambaran langsung tentang situasi di lapangan. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik pengelolaan sampah di lokasi penelitian, teknik ini bertujuan untuk mendokumentasikan situasi sebenarnya, termasuk aktivitas sehari-hari dan kejadian sporadis yang mungkin tidak tercatat dalam wawancara. Secara sistematis mengamati kondisi fisik dan prosedur operasional di TPST Bantargebang, termasuk berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta
3. Dokumentasi, Berbagai sumber tertulis dan visual resmi, termasuk arsip institusi, foto-foto acara, dan catatan dari pihak-pihak terkait, dapat didokumentasikan selain metode yang telah dijelaskan di atas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diandalkan yang mendukung baik sudut pandang individu maupun institusi, serta

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi dari perspektif administratif dan naratif.

4. Studi Kepustakaan, peneliti juga melakukan penelitian literatur dengan meninjau dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku, publikasi ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan yang erat kaitannya dengan pengembangan sarana pengelolaan sampah. Landasan teoretis yang kokoh sebagian besar dibentuk melalui literatur tersebut, yang juga menjadi dasar untuk interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap temuan empiris dari praktik lapangan.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Mengacu pada pandangan Miles (2013), proses analisis serta interpretasi data kualitatif melibatkan tiga komponen utama yang saling terhubung dalam hubungan yang dinamis dan interaktif. Ketiga tahapan tersebut meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiganya membentuk kerangka kerja analitis yang relevan dalam memahami dinamika pengembangan sarana pengelolaan sampah dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut.

1. Reduksi Data (*data reduction*), pada tahap awal analisis data kualitatif, yang dikenal sebagai reduksi data, peneliti menyaring, mengorganisir, dan meringkas data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan tinjauan literatur. Proses reduksi dalam studi ini berfokus pada pemilihan data yang relevan, termasuk kutipan yang memberikan wawasan, tanggapan informan, dan temuan observasi

yang secara akurat menggambarkan kondisi, masalah, dan strategi yang terkait dengan pembangunan fasilitas pengolahan limbah di TPST Bantargebang. Untuk menjawab topik penelitian dengan tepat, peneliti mungkin akan fokus pada data yang paling relevan dan signifikan selama fase ini.

2. Penyajian Data (*data display*), data disajikan secara sistematis mengikuti proses reduksi untuk memudahkan peneliti mengidentifikasi tren dan korelasi. Penyajian ini dapat berupa anekdot, gambar, atau tabel, sesuai dengan Miles dan Huberman. Berkaitan dengan hal tersebut untuk memahami hasil di lapangan dengan lebih baik, data dalam studi ini disajikan menggunakan narasi tematik yang mencerminkan hasil wawancara, koordinasi otoritas, dan partisipasi publik dalam pengelolaan sampah.
3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*), menarik kesimpulan dari data yang telah diringkas dan disajikan merupakan langkah terakhir dalam proses analitis. Temuan-temuan ini kemudian dikonfirmasi melalui triangulasi data, deteksi pola, dan verifikasi. Efisiensi fasilitas TPST, fungsi Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, dan tantangan dalam bidang ini merupakan beberapa kesimpulan studi yang telah diverifikasi melalui konsultasi dengan informan kunci.

Analisis SWOT digunakan dalam proses pengambilan keputusan studi ini untuk mengidentifikasi berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan risiko yang menyebabkan masalah strategis. Uji litmus kemudian digunakan untuk menganalisis setiap masalah strategis tersebut guna menyaring dan menilai

relevansi relatifnya. Pada tahap ini, masalah operasional didefinisikan sebagai masalah dengan skor terendah di semua dimensi analisis, sementara masalah strategis utama dengan skor tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama.

1.8.8 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data dalam penelitian ini dijaga melalui uji validitas dan penerapan triangulasi, yaitu metode verifikasi dengan berbagai pendekatan. Peneliti menggunakan dua jenis triangulasi: sumber dan teknik untuk memastikan keabsahan data.

- a) Triangulasi Sumber, untuk memverifikasi konsistensi sumber informasi, para peneliti menganalisis informasi yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumen dalam pengelolaan sampah di TPST Bantargebang.
- b) Triangulasi Teknik, penggunaan triangulasi teknik melibatkan perbandingan data dari satu sumber yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti memverifikasi temuan wawancara dengan pengamatan langsung dan dokumen pendukung. Proses pengevaluasi konsistensi hasil yang dihasilkan oleh berbagai teknik, strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan data.

Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut, penelitian ini menjamin validitas dan keabsahan data yang tinggi, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.